

## ISLAMIC EDUCATION ENVIRONMENT AND ITS CONTRIBUTION IN EDUCATION

**Fajri Chairawati**

\*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
E-mail: fajri.chairawati@ar-raniry.ac.id

### **ABSTRACT**

*This paper examines three kinds of educational environments that play a role and also influence the success or failure of education for children. The three types of educational environment are the family environment (informal), the school environment (formal), and the community environment (non formal). The family environment is the first and foremost environment that children get. Father and mother as parents are natural educators who provide education to their children both before and after the child is born. Meanwhile, the school environment is an environment where at a certain age a child will definitely be given up by his parents to receive education in a more formal form. The educators are called teachers as professional educators. The last one is the community environment where of course the child is also a social being who interacts with the social environment around him. Educators in society here are all elements that exist in society. From the three types of environment, the results show that between one environment and another, they complement each other and have a role and contribution in providing education to children. Good and bad, the success or failure of the education obtained by children is very dependent on what they get from the three educational environments.*

**Keywords:** *Islamic Education Environment, Contribution*

## LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN

**Fajri Chairawati**

\*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
E-mail: fajri.chairawati@.ar-raniry.ac.id

### ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang tiga macam lingkungan pendidikan yang turut memiliki peran dan juga memberi pengaruh bagi berhasil tidaknya pendidikan yang didapatkan oleh anak. Ketiga jenis lingkungan pendidikan tersebut adalah lingkungan keluarga (informal), lingkungan sekolah (formal), dan lingkungan masyarakat (non formal). Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama yang didapatkan anak. Ayah dan ibu sebagai orang tua merupakan pendidik kodrati yang memberikan pendidikan kepada anaknya baik sebelum maupun setelah anak tersebut lahir. Sementara lingkungan sekolah adalah lingkungan yang pada usia tertentu seorang anak pasti akan diserahkan oleh orang tuanya untuk mengenyam pendidikan dalam bentuk yang lebih formal. Adapun pendidiknya disebut guru sebagai pendidik profesional. Yang terakhir adalah lingkungan masyarakat dimana tentunya anak adalah juga sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Pendidik dalam masyarakat disini adalah seluruh elemen yang ada dalam masyarakat. Dari ketiga jenis lingkungan tersebut didapatkan hasil bahwa antara satu lingkungan dengan lingkungan lainnya saling mengisi dan memiliki peran dan andilnya dalam memberikan pendidikan kepada anak. Baik dan buruknya, berhasil atau tidaknya pendidikan yang diperoleh anak sangat bergantung dari apa yang diperolehnya dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut.

**Kata Kunci:** Lingkungan Pendidikan Islam, Kontribusi

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan dimaknai sebagai usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan lainnya sehingga membentuk satu sistem yang saling memengaruhi (Tedi Priatna, 2004: 27). Untuk mewujudkan pendidikan yang ideal dibutuhkan pendidik, peserta didik, metode dan alat pembelajaran, kurikulum, evaluasi dan lingkungan. Kesemuanya ini memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Pendidik tidak akan bisa berdaya guna bila tidak ada peserta didik, begitu juga sebaliknya. Demikian pula halnya dengan lingkungan pendidikan.

Pendidikan Islam merupakan usaha pembentukan kepribadian muslim. Pembentukan tersebut menempuh proses yang berisi kegiatan, cara, alat dan lingkungan yang menunjang keberhasilannya. Kepribadian muslim yang dicita-citakan tersebut tidak selalu dapat dicapai dengan baik, karena dalam proses perkembangannya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengaruh tersebut ada yang menunjang dan ada pula yang menghalangi tercapainya tujuan pendidikan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian tersebut yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan mencakup pembawaan, bakat, dan semua potensi dasar yang dibawa sejak lahir. Sedangkan faktor lingkungan meliputi iklim dan geografis, tempat tinggal dan adat istiadat, pengetahuan, dan alam. Dengan kata lain, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang ( M. Nasir Budiman, 2001: 46).

Lingkungan pendidikan memiliki peran dalam menciptakan kondisi pendidikan yang baik sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan . Jadi dapat dikatakan bahwa unsur-unsur pendidikan tersebut ibarat sebuah bangunan, bila salah satunya tidak ada, maka bentuk bangunan tersebut belum jadi dan belum sempurna.

Tulisan ini akan membahas tentang hakikat lingkungan pendidikan Islam yang merupakan salah satu unsur dari unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan yang turut memiliki andil dalam lingkup pendidikan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Definisi lingkungan Pendidikan Islam**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai lingkungan pendidikan Islam, ada baiknya terlebih dahulu kita mengetahui makna etimologi dari lingkungan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat beberapa pengertian lingkungan yaitu; (1) daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya, (2) semua yang memengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan, (3) golongan (kalangan) ([www.kbbi.org](http://www.kbbi.org): 2020).

Selanjutnya mengenai makna lingkungan pendidikan secara terminologi, penulis mengutip beberapa pendapat dari para ahli. Menurut Abuddin Nata jarang dijumpai pendapat para ahli tentang pengertian lingkungan pendidikan. Kajian mengenai lingkungan pendidikan biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan (Abuddin Nata, 1997: 111). Sementara Anas Salahuddin berpendapat bahwa lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar lingkungan peserta didik yang mendukung terealisasinya pendidikan (Anas salahuddin, 2011: 26). Zuhairini juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan adalah lingkungan berupa keadaan sekitar yang memengaruhi pendidikan anak (Zuhairini, 2004: 173). Abd. Rachman Assegaf berpendapat bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (milieu) adalah semua faktor yang memengaruhi potensi dan kecenderungan anak, semisal rumah (keluarga) dimana anak tersebut tinggal, sekolah tempat ia belajar, lapangan tempat ia bermain, dan masyarakat di mana ia hidup bergaul (Abd. Rachman Assegaf, 2001: 116).

Adapun yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan Islam (tarbiyah Islamiyyah) adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keislaman

yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik (Abuddin Nata, 1997: 111). Secara normatif, Al-qur'an dan hadits tidak mengemukakan secara detil penjelasan yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan Islam, kecuali lingkungan pendidikan yang dalam praktek historis digambarkan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan seperti rumah, masjid, madrasah dan universitas.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu wadah atau tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang aman, baik dan nyaman yang berlandaskan norma-norma Islami guna mewujudkan tujuan pendidikan. Dari beberapa literatur yang penulis telusuri, pemakaian kata yang berhubungan dengan lingkungan adakalanya digunakan kata lembaga atau kelembagaan. Hal ini bisa saja terjadi akibat sudut pandang yang berbeda dari masing-masing ahli, namun pada dasarnya akan bermuara pada tujuan yang sama yaitu suatu tempat dimana berlangsungnya pendidikan anak.

## **2. Fungsi Lingkungan Pendidikan Islam**

Berbicara tentang fungsi tentunya berkaitan dengan peran ataupun kegunaan dari sesuatu. Abuddin Nata dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa lingkungan pendidikan Islam memiliki fungsi antara lain menunjang terjadinya proses kegiatan belajar mengajar secara aman, tertib dan berkelanjutan (Abuddin Nata, 1997: 112). Dalam hal ini Al-qur'an mengindikasikan tentang pentingnya menciptakan suasana saling menolong, saling menasehati, dan seterusnya agar kegiatan yang dijalankan manusia dapat berjalan baik.

Berdasarkan penelusuran sejarah, lingkungan atau wadah berlangsungnya kegiatan pendidikan Islam terdiri dari rumah, masjid, kutab dan madrasah. Rasul SAW di awal dakwahnya secara sembunyi-sembunyi dilakukan di rumah al-Arqam untuk mengajarkan sahabat-sahabatnya tentang Islam. Setelah hijrah ke Madinah barulah Rasul SAW mengadakan pengajaran dan berbagai aktivitas keagamaan di masjid. Masjid dalam kurun waktu yang sangat

lama menjadi tren tersendiri sebagai pusat pendidikan sekaligus juga sebagai pusat peradaban Islam.

Di Indonesia lingkungan atau lembaga pendidikan disederhanakan menjadi lingkungan sekolah dan luar sekolah. Hal tersebut sebagaimana tertulis di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Islam, 2003: 128), yaitu:

1. Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya
2. Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan /atau melalui jarak jauh.

Dari paparan di atas menjelaskan kepada kita bahwa cakupan atau lingkup dari lingkungan pendidikan tersebut tidak sempit. Ia bisa ditemukan di sekitar peserta didik dalam makna dan lingkup yang lebih luas. Yang memungkinkan seseorang belajar dari ia lahir sampai ia tiada. Dari buaian sampai liang lahad.

### **3. Prinsip-prinsip Lingkungan Pendidikan Islam**

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa dalam beberapa pendapat lingkungan pendidikan tersebut ada yang menamakannya dengan sebutan lembaga. Sebagai sebuah lembaga (lingkungan), ada beberapa prinsip dalam pembentukan lembaga (lingkungan) ( Abdul Mujib, 2006: 223-224) yaitu:

- a. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang menjerumuskan manusia pada api neraka (QS. At-Tahrim: 6).
- b. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat, sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertakwa, yang senantiasa memanjatkan do'a sehari-harinya (QS. Al-Baqarah: 201; Al-Qashash: 77).

- c. Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan diri pada Khaliknya. Keyakinan dan keimanannya sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuannya, bukan sebaliknya, keimanan dikendalikan oleh akal budi (QS. Al-Mujadilah: 11).
- d. Prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan (QS. Ali Imran: 104, 110).
- e. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta, rasa dan karsanya.

Kelima prinsip yang disebutkan di atas sudah semestinya menjadi acuan bagi pelaksana lembaga atau lingkungan pendidikan Islam untuk memastikan bahwa tempat atau wadah pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya terarah dan sesuai dengan koridor keislaman. Hal ini tentunya menjadi perhatian yang serius agar lingkungan pendidikan Islam benar-benar merupakan tempat yang membawa anak didik tidak hanya bahagia di dunia tetapi juga bahagia di akhirat. Kebahagiaan di dunia berlaku dalam bentuk terhindar dari segala yang merusak dan mencelakakan hidup seperti penganiayaan, ketidakadilan, bala bencana, siksaan ,huru hara, kezaliman, pemerasan dan segala macam penyakit dan bahaya. Sedangkan kebahagiaan akhirat berlaku dalam bentuk terhindar dari siksaan, baik di dalam kubur atau di akhirat sebelum dan sesudah menjalani pengadilan dan seterusnya untuk masuk surga (Hasan Langgulung dalam Ramayulis, 2002: 73).

#### **4. Jenis-jenis Lingkungan Pendidikan Islam.**

Dari beberapa literatur yang penulis temukan, terdapat banyak pendapat mengenai klasifikasi lingkungan pendidikan. Ada yang membaginya dengan lingkungan yang formal dan informal dan ada juga yang tidak menyebutkannya. Namun ketika ditelusuri ternyata hal tersebut hanya berbeda dari

penyebutannya saja. Pendapat yang menyebutkan bahwa lingkungan atau lembaga pendidikan tersebut terdiri dari formal dan informal hanya untuk memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa ternyata ada perbedaan terhadap lingkup lingkungan pendidikan. Seperti yang ditulis oleh Abuddin Nata (Abuddin Nata, 1997: 113-121), ia menyebutkan ada tiga jenis lingkungan pendidikan yaitu; satuan pendidikan luar sekolah (dalam hal ini adalah keluarga), lingkungan pendidikan sekolah dan lingkungan masyarakat. Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* (Zuhairini, 2004: 177-180) membagi lingkungan pendidikan ke dalam tiga jenis yaitu; keluarga, sekolah dan masyarakat. Ada juga yang membaginya menjadi lembaga pendidikan formal, non formal dan informal (Abu Ahmadi, 2007: 162) . Sementara itu Abdul Mujib membagi lingkup tersebut dengan keluarga, masjid, pondok pesantren, dan madrasah (Abdul Mujib, 2006: 226-241). Sementara Ki Hajar Dewantara memfokuskan penyelenggaraan lembaga pendidikan dengan Tricentra yang merupakan tempat pergaulan anak didik dan sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya. Tricentra tersebut adalah; (1) alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga, (2), alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah, (3) alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat (Abu Ahmadi, 2007: 171-172). Dari beberapa lingkungan pendidikan Islam tersebut dalam bahasan kali ini, penulis memilih lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, karena secara umum proses pendidikan yang ada di sekitar anak adalah ketiga sentral pendidikan ini.

#### **a. Lingkungan Keluarga**

Keluarga dalam bahasa Arab dikenal dengan *usrah*. *Usrah* diambil dari kata *al-asr* (membelenggu). *Al-Asr* secara bahasa berarti ikatan, tanggung jawab. Meskipun arti *usrah* diambil dari kata *al-asr* dan *al-qaid* (ikatan), namun arti keluarga menurut Islam bukan ikatan atau tanggung jawab sebagaimana makna bahasa, melainkan bermakna ketenangan. Jadi keluarga menurut Islam adalah tanggung jawab yang diberikan kepada manusia yang diterima dengan penuh

kerelaan dan ketulusan untuk memperoleh kesenangan, ketenangan, dan ketenteraman (Abdul Syukur, 2005: 131). Keluarga dalam Islam meliputi inti keluarga (suami, istri, dan anak mereka), dan varitas-varitas yang meluas yang mencakup semua kerabat (*ahl*) ('Abd ar-Rahim 'Umran, 1997: 19).

Keluarga secara etimologi berasal dari rangkaian "kawula" dan "warga". Kawula berarti abdi yakni hamba, sedangkan warga berarti anggota (Abu Ahmadi, 2007: 176). Bila ditinjau dari aspek ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.

Sedangkan secara terminologi, keluarga adalah unit dasar dan unsur fundamental dalam masyarakat, yang dengan itu kekuatan-kekuatan yang tertib dalam komunitas dirancang dalam masyarakat (Husain Ali, 1992: 30). Dalam konsepsi Islam, keluarga baru akan terbentuk manakala telah terlaksananya akad perjanjian nikah yang oleh Al-Qur'an dinamai *mitsaqan ghalizha* atau perjanjian yang amat kokoh yang tertulis di dalam surat An-Nisa' ayat 21.

Proses lahirnya sebuah keluarga dimulai dari hasrat dan keinginan individu untuk menyatu dengan individu lainnya. Hasrat itu merupakan fitrah. Menurut Soerjono Soekanto sebagaimana yang dikutip oleh Atang Abd. Hakim (Soerjono Soekanto dalam Atang Abd. Hakim, 2012: 213) hasrat manusia sejak dilahirkan adalah: pertama, menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya; kedua, menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Untuk menyatukan hasrat tersebut, Islam mengarahkan proses-prosesnya yaitu diawali dengan proses memilih yang dilakukan oleh individu yang berlainan jenis kelamin, lalu melamar dan dilanjutkan dengan pernikahan.

Indikasi perhatian Islam terhadap keluarga terdapat dalam beberapa hal berikut ini (Fahad Salim Bahammam, 2014: 240-241):

1. Islam menekankan pentingnya pernikahan dan keluarga, serta menjadikannya sebagai amal ibadah dan sunah para nabi. Al-Quran

menyebut pernikahan sebagai anugerah terbesar dan salah satu tanda kekuasaan Allah. Karena di dalam pernikahan tersemat rasa tenteram, cinta, kasih sayang dan kelembutan antara suami dan istri (QS. Ar-rum: 21)

2. Islam memberikan kehormatan yang penuh kepada setiap anggota keluarga; baik laki-laki ataupun perempuan. Karena itu Islam memberikan tanggung jawab besar kepada ayah dan ibu untuk mendidik anak-anaknya. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a; bahwa ia mendengar Rasul SAW bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dia pimpin. Seorang imam (pemimpin) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap keluarganya. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap yang dipimpinya. Dan seorang pembantu adalah pemelihara harta majikannya dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap urusannya." (HR. Al-Bukhari, no. 853, dan muslim, no. 1829).
3. Islam menekankan pentingnya penghormatan dan penghargaan untuk ayah dan ibu serta mewajibkan anak agar memelihara dan mematuhi keduanya sampai tutup usia.
4. Islam menganjurkan agar orang tua menjaga hak anaknya yang laki-laki dan anaknya yang perempuan dan tidak membeda-bedakan di antara mereka dalam nafkah maupun dalam hal-hal yang bersifat lahiriah.
5. Islam mewajibkan silaturahmi kepada setiap muslim. Artinya adalah agar seseorang tetap mengunjungi saudara dari ibunya dan saudara dari bapaknya.

Quraish Shihab menyebutkan bahwa keluarga adalah jiwa dan tulang punggungnya masyarakat. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh

suatu bangsa, atau sebaliknya kebodohan dan keterbelakangannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut (M. Quraish Shihab, 1994: 253). Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan hakikat yang menjadi bagian dari kesimpulan pandangan seluruh pakar dari berbagai disiplin ilmu, termasuk pakar agama Islam. Inilah yang menjadi sebab sehingga Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan keluarga.

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut (Hasbullah, 2011: 88):

1. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah
2. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak
3. Tanggung jawab dan pemeliharaan kesehatan anak
4. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pendidik pertama yang dijumpai anak. Ayah dan ibulah yang menjadi guru pertama yang dikenalnya. Pendidikan yang diterima oleh anak melalui orang tuanya dimulai dari alam kandungan. Ibu yang sedang mengandung menjadi pendidik bagi calon anaknya kelak dengan merawat dan menjaga janinnya dengan baik dan memperdengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-qur'an kepada janin yang sedang dikandungnya serta tidak lupa selalu mendo'akan agar dikaruniai oleh Allah anak yang saleh, yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Setelah lahir, anak tersebut oleh ayahnya dibacakan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kirinya. Hal ini dilakukan, selain mengingatkan bayi akan perjanjian di alam primordial, juga agar suara pertama kali yang didengar dan direkam dalam memori bayi tidak lain hanyalah kalimat-kalimat yang indah (*thayyibah*), yang berisikan pengagungan dan mengesakan Allah, pengakuan kerasulan Muhammad serta ajakan shalat agar menjadi orang yang beruntung.

Dalam mendidik anak, figur orang tua dalam hal ini ayah dan ibunya haruslah menjadi figur yang dapat memberikan teladan (*uswah/qudwah*) kepada anak-anaknya. Terkait dengan keteladanan ini, Abd al-Rahman al-Nahlawi seperti yang dikutip oleh Fauzi (Abd al-Rahman al-Nahlawi dalam Fauzi, 2013: 23-24) menuturkan bahwa tinjauan ilmiah menunjukkan pada dasarnya keteladanan memiliki sejumlah azas kependidikan berikut ini: pertama; pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru kepada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Begitu juga orang tua, anak harus memiliki figur dalam keluarganya, sehingga sejak kecil ia terarahkan oleh konsep-konsep Islam. Kedua; sesungguhnya Islam menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidik dan generasi muda sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah kecintaan dan hasrat untuk meneladani beliau. Hal senada juga diutarakan oleh Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd (Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, 2002: 27) bahwa seorang pendidik tidak dapat mendidik murid-muridnya dengan sifat-sifat utama, kecuali apabila ia memiliki sifat utama dan ia tidak dapat memperbaiki mereka, kecuali ia shalih; karena mereka mengambil keteladanan darinya lebih banyak dari pada mengambil kata-katanya. Pendidik di dalam keluarga adalah ayah dan ibu, sementara anak adalah muridnya.

Dalam hadits dinyatakan bahwa anak itu dilahirkan dalam keadaan *fitrah*, dan orang tuanyalah yang akan membawanya kepada Yahudi, Nasrani atau Majusi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa orang tua yang berada dalam keluarga harus benar-benar menjadi pendidik yang baik yang mengarahkan anak-anaknya menjadi manusia yang beriman kepada Allah bukan malah dilaknat olehNya. Jika orang tua ingin anaknya rajin shalat, maka perhatikanlah kepada anak bahwa dirinya (orang tua) juga mengerjakan shalat. Menurut Jalaluddin (Jalaluddin, 2012: 294) pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Pendidiknya adalah kedua orang tua.

Jalaluddin menyebut orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati (Jalaluddin dalam Moh. Haitami, 2013: 154-155) Mereka pendidik bagi anak-anaknya, karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Karena naluri ini, timbul rasa sayang orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani dengan tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka. Fungsi dan peran orang tua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka, sebagaimana hadits dari Rasul yang artinya “Setiap anak yang dilahirkan membawa potensi fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikan, menasranikan atau memajuskannya”. Pada dasarnya setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang bagaimana yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari arahan, bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka.

Keluarga adalah unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat lagi sehat, selama itu pula masyarakat bangsa akan menjadi sehat dan kuat. Menarik untuk dikutip apa yang dikatakan oleh Quraish Shihab (M. Quraish Shihab, 1994: 256) yang menuturkan bahwa tidaklah salah bila dikatakan “ *al-usrah ‘imad al-bilad biha tahya wa biha tamut* (keluarga adalah tiang negara, dengan keluargalah negara bangkit atau runtuh).

Dalam surah Lukman ayat 12-19 (sebagai orang tua) Lukman mendidik anaknya dengan nasehat-nasehat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di dalamnya terdapat tiga unsur ajaran al-qur’an yaitu akidah, syari’ah, dan akhlak. Ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebijakan, serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak untuk meraih sukses duniawi dan ukhrawi. Demikianlah Lukman al-hakim mendidik anaknya bahkan

memberi tuntunan kepada siapapun yang lain dalam menelusuri jalan kebaikan (Zainuddin, 2010: 97) .

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya terutama anak-anaknya, agar mereka terhindar dari azab yang pedih, sebagaimana dinyatakan dalam qur'an surah at-tahrim ayat 6. Menurut M. Ngalim Purwanto (M. Ngalim Purwanto, 2014: 79-80) urgensi keluarga bagi anak adalah memberikan pendidikan bagi anak agar menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat. Ia mengutip beberapa pendapat dari ahli pendidikan pada masa lampau seperti Comenius (1592-1670) menyatakan bahwa keluarga memiliki peranan yang penting dalam memberikan pendidikan kepada anak yang sedang berkembang. Ia menyebut tingkatan pendidikan di keluarga dengan *scola-materna* (sekolah ibu). J. J Rousseau (1712-1778) yang menyatakan bahwa anak-anak harus dididik sesuai dengan alamnya dan disesuaikan dengan tiap-tiap masa perkembangannya sedari kecilnya. Pestalozzi (1746-1827) mengatakan bahwa pendidikan keluarga sebagai unsur pertama dalam kehidupan masyarakat.

#### **b. Lingkungan sekolah**

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang atau lingkungan lain (di luar lingkungan keluarga) yang mampu dan mau membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.

Di dalam Al-Qur'an tidak ada satupun kata yang secara langsung menunjukkan pada arti sekolah yaitu madrasah. Tetapi sebagai akar kata dari madrasah yaitu *darasa* di dalam Al-Qur'an dijumpai sebanyak enam kali. Kata-kata *darasa* dalam Al-Qur'an diartikan bermacam-macam, diantaranya berarti

mempelajari sesuatu (Q.S Al-An'am: 105), mempelajari Taurat (Q.S Al-A'raf: 169), perintah agar mereka (ahli kitab) menyembah Allah lantaran mereka telah membaca al-Kitab (Q.S Ali 'Imran: 79), pertanyaan kepada kaum Yahudi, apakah mereka memiliki kitab yang dapat dipelajari (Q.S. Al-Qalam: 37), informasi bahwa Allah tidak pernah memberikan kepada mereka suatu kitab yang mereka pelajari (Q.S Saba': 44) dan berisi informasi bahwa al-Qur'an ditujukan sebagai bacaan untuk semua orang (Q.S Al-An'am : 156) (Abuddin Nata, 1997: 119-120). Dari keterangan tersebut menjelaskan bahwa kata-kata *darasa* yang merupakan akar kata dari *madrasah* terdapat di dalam Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan *madrasah*(sekolah) sebagai tempat belajar atau tempat mempelajari sesuatu sejalan dengan semangat al-Qur'an yang senantiasa mengarahkan kepada umat manusia agar mempelajari sesuatu.

Sekolah adalah salah satu dari lingkungan pendidikan dimana anak mendapatkan ilmu dan berbagai keterampilan lainnya dari seseorang yang disebut dengan guru. Al-Abrasyi menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Abd.Rachman Assegaf bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran. Sekolah mempunyai aturan-aturan khusus, tata tertib tertentu yang dibuat untuk tujuan kehidupan yaitu mengarahkan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik. Sebagian dari tujuannya adalah merealisasikan prinsip umum dan pemikiran mulia, yaitu mendidik tiap anak dengan pendidikan yang sejati sehingga menjadikannya sebagai anggota yang bermanfaat bagi masyarakat, dengan cara memberinya petunjuk secara sistematis dan pengajaran yang kontinu (Al-Abrasyi dalam Abd.Rachman Assegaf, 2001: 114). Lebih lanjut Al-Abrasyi menuturkan bahwa peranan sekolah tidak sekedar mengembangkan pengajaran membaca, menulis dan berhitung, tetapi berperan untuk mempersiapkan individu terhadap sesuatu yang dibutuhkan masyarakat di mana ia hidup, dan kehidupan sempurna yang harus dikerjakan oleh pihak sekolah agar sampai pada tujuan tersebut; serta mengarahkannya pada perbuatan yang baik baginya agar ia berjalan sampai tujuan dengan sukses.

Usaha pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, yang dapat mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Sekolah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat dengan perkembangan budayanya (Uyoh Sadulloh, 2017: 64). Karena adanya beberapa tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak yang tidak memungkinkan akan dilayani oleh keluarga maka sekolah menjadi suatu keharusan. Materi yang diajarkan dan diberikan di sekolah berhubungan langsung dengan perkembangan pribadi anak, yang berisikan nilai, norma dan agama, berhubungan langsung dengan pengembangan sains dan teknologi, serta pengembangan berbagai kecakapan tertentu yang langsung dapat dirasakan dalam pengisian tenaga kerja.

Penanggung jawab pendidikan di sekolah adalah guru. Guru berperan sebagai pengganti orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak. Guru hendaknya juga dapat memberi keteladanan yang baik kepada anak didiknya sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik pula bagi anak didiknya. Jika orang tua dikatakan sebagai pendidik kodrati maka guru adalah pendidik profesi. Dengan demikian antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah harus terjadi interaksi dan komunikasi yang efektif untuk mengetahui lebih lanjut keadaan dan perkembangan dari anak, baik ketika si anak berada di rumah maupun pada saat di sekolah. Adalah tidak benar bila ada orang tua yang bersikap memberikan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sekolah tanpa mau memperdulikan bagaimana kondisi dan perkembangan anaknya selama di sekolah.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan mempunyai dua fungsi yaitu; 1) sebagai partner masyarakat; 2) sebagai penghasil tenaga kerja (Abdullah Idi, 2013: 78-79). Sekolah sebagai partner masyarakat akan dipengaruhi oleh corak pengalaman seorang di dalam lingkungan masyarakat dan akan dipengaruhi pula oleh sedikit banyaknya serta fungsional tidaknya pendayagunaan sumber-

sumber belajar di masyarakat. Kekayaan sumber belajar dalam masyarakat, seperti adanya orang-orang, sumber, perpustakaan, museum, surat kabar, majalah, komputer, internet, dan lain sebagainya dapat digunakan oleh sekolah dalam menunaikan fungsi pendidikan. Hubungan sekolah dan masyarakat yang konstruktif diharapkan dapat meningkatkan kualitas kinerja sekolah yang ditandai dengan adanya peningkatan kualitas proses pendidikan di sekolah secara efektif, efisien, dan produktif dalam menciptakan lulusan (*output*) masa depan yang diharapkan. Lulusan berkualitas tercipta dari proses pembelajaran yang berkualitas yang mampu menghantarkan anak didik yang memiliki kompetensi dasar sebagai bekal di dunia usaha, melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, hidup yang layak di masyarakat, terus menerus belajar.

**c. Lingkungan masyarakat**

Manusia tergolong makhluk sosial yang keberadaan hidupnya tidak dapat menyendiri. Perkataan masyarakat berasal dari kata *musyarak* yang berasal dari bahasa Arab yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Abdul Syani, 2012: 30). Menurut August Comte sebagai mana yang dikutip oleh Abdulsyani (August Comte dalam Abdul Syani, 2012: 31) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya. Ciri-ciri pokok masyarakat yaitu (Abdul Syani, 2012: 32);

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah

manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.

- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Ada beberapa kata dalam Al-Qur'an yang menunjuk pada pengertian masyarakat. Kata-kata tersebut ialah *ummah*, *qawm*, *syu'ub*, dan *qabail*. *Ummah* mengandung pengertian: 1) setiap generasi manusia yang kepada mereka diutus Nabi atau Rasul; 2) jema'ah atau golongan manusia yang menganut agama tertentu; 3) suatu kumpulan manusia dari berbagai lapisan sosial yang diikat oleh ikatan sosial tertentu (Jalaluddin, 2011: 95). *Qawm* menurut Dawam Rahardjo (Dawam Rahardjo, 2002: 484) yang dikutipnya dari penjelasan Syari'ati adalah kelompok manusia yang dibangun atas dasar "menegakkan individu dengan berserikat, bersatu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan." Mereka biasanya mendiami kawasan tertentu dan bangkit bersama-sama dalam menunaikan pekerjaan yang sama. *Syu'ub* berasal dari kata *syu'aba* dan *insyi'ab* yang mengandung pengertian ke semuanya kembali ke akar yang satu. Manusia sebagai individu, berkelompok, dan kelompok-kelompok ini menunjukkan percabangan masyarakat. *Qabail* adalah jamak dari *qabil* yang bermakna suku. Sementara menurut Abuddin Nata (Abuddin Nata, 1997: 121) menyebutkan bahwa di dalam Al-Qur'an suatu perkumpulan atau masyarakat dapat digunakan kata *jama'ah* yang berakar pada kata *jama'a*. Kata-kata *jama'a* di dalam Al-

Qur'an diulang sebanyak 130 kali yang diungkap dalam bentuk kata kerja seperti *jama'a* atau *yajma'u* dan dalam bentuk kata benda atau isim seperti *al-jam'u*, *jami'u*, dan sebagainya.

Pendidikan di masyarakat adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar keluarga dan sekolah. Pendidikan di sekolah diperlukan karena keluarga sudah tidak mampu memberikan pengetahuan dan kemampuan-kemampuan kepada anak sesuai dengan tuntutan pada masa modern ini. Namun, kenyataan perkembangan kehidupan manusia lebih cepat dari yang diperkirakan, sehingga sekolahpun tidak mampu lagi memenuhi tuntutan tersebut. Pendidikan di masyarakat merupakan suatu keharusan atas kehadirannya, terutama dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan khusus secara praktis, yang secara langsung bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan di masyarakat ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari, lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah. Corak ragam yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Manusia sebagai makhluk homo sosious tentulah mempunyai naluri untuk hidup bersama atau bermasyarakat. Nabi Muhammad SAW, dalam suatu hadis mengatakan bahwa tidak sempurna iman seseorang jika ia memutuskan interaksi sosial. Bahkan, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hormatilah hak-hak tetangganya. Ada beberapa implikasi urgen masyarakat dalam hubungannya dengan pendidikan Islam (Zainuddin, 2010: 44) yaitu:

- a. Masyarakat merupakan subjek yang menilai keberhasilan pendidikan, serta sebagai objek yang dididik oleh pendidikan.
- b. Masyarakat merupakan cermin keberhasilan dan kegagalan pendidikan, serta merupakan input yang akan mewarnai dunia pendidikan;
- c. Masyarakat adalah wahana untuk mengaplikasikan nilai-nilai dan hasil-hasil pendidikan;

- d. Masyarakat adalah etika dan estetika pendidikan, karena norma-norma individu akan berproses menjadi norma sosial, dan norma sosial yang disepakati masyarakat merupakan estetika kehidupan;
- e. Masyarakat adalah guru bagi semua manusia yang memiliki kemauan mengambil pelajaran dalam setiap fenomena yang terjadi.

### C. KESIMPULAN

Lingkungan pendidikan Islam adalah tempat berlangsungnya pendidikan Islam yang berlandaskan norma-norma Islam. Lingkungan pendidikan Islam berawal dari lingkungan keluarga, kemudian berlanjut ke lingkungan sekolah dan kemudian lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini tidaklah berdiri sendiri-sendiri. Antara satu lingkungan dengan lingkungan lainnya memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, saling mengisi dan bersinergi dalam membentuk perkembangan anak didik. Jika ketiga lingkungan ini memiliki pengaruh yang baik terhadap tumbuh kembang anak, maka akan baiklah anak didik sebagai penerus agama, bangsa dan negara. Begitu pula sebaliknya, bila lingkungan yang ada di sekitar anak tidak baik, maka akan berakibat tidak baik pula bagi tumbuh kembangnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- 'Umran, A. 1997. *Islam dan KB*. Penerjemah; Muhammad Hasyim. Jakarta: Lentera.
- Abd.Hakim, A. 2012. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Ahmadi, A. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, H. 1992. *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Assegaf, A. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Budiman, M. 2001. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press.
- Fauzi, 2013. *Nilai-nilai Tarbawi dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Haitami Salim, M. 2013. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah, 2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Ibrahim Al-Hamd, M. 2002. *Bersama Para Pendidik Muslim*. Terj. Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq.
- Idi, A. 2013. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (online), diakses pada tanggal 25 November 2020
- Mujib, A. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ngalim Purwanto, M. 2014. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priatna, T. 2004. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Quraish Shihab, M. 1994. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Rahardjo, D. 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sadulloh, U. 2017. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salahuddin, A. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Salim Bahammam, F. 2014. *Panduan Praktis Muslim: Prinsip-prinsip Penting Syariat tentang Iman, Ibadah, dan Segenap Aspek Kehidupan*, Terj. Ganna Pryadharizal. Bekasi: Indo Modern Guide.
- Syukur, A. 2005. *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI, pasal 13, hal. 128
- Zainuddin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Zuhairini. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.